

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI, SKEPTISME
PROFESIONAL, DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

(Studi Empiris pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Semarang, Solo dan
Yogyakarta)

Inggit Viaradita
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
inggittviaradita@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed at analyze the influence of auditor experience, independency, professional skepticism of auditor , and time pressure on fraud detection ability of auditor. The subject in this research that the eksternal auditor who works in The Public Accountant in Semarang, Solo and Yogyakarta. In this research, sample of 58 respondents were selected using purposive sampling. A seventy five questionnaires administered then fifty eight questionnaires were return and could be examined using the multiple linear regression model. Analysis tool used in this research is the SPSS 22.

Based on the analysis that have been made the result are the time pressure affected negative on fraud detection ability of auditor. The independency, professional skepticism, and work experience affected positive on fraud detection ability of auditor.

Keywords : Auditor Experience, Independency, Professiona Skepticism of Auditor, Time Pressure and Fraud Detection Ability Of Auditor.

PENDAHULUAN

Di era global seperti ini semakin maraknya perusahaan perusahaan yang sudah *go public* maka akan muncul berbagai kasus yang akan sering dijumpai di masyarakat. Kasus yang sangat umum di dengar ialah kasus kerja sama hitam atau sering disebut dengan korupsi. Dimana korupsi merupakan tindakan kecurangan yang merugikan pihak lain secara sengaja.

Dewasa ini kasus korupsi semakin marak terjadi di Indonesia terutama pada tingginya kasus kecurangan yang belum menemukan hasil dan menemui kebuntuan termasuk dalam kasus-kasus yang sering mengaitkan dengan profesi auditor. Oleh sebab itu, kinerja seorang auditor eksternal akan menjadi sorotan bagi masyarakat terkait bagaimana kemampuannya dalam mendeteksi

kecurangan serta bagaimana pengungkapannya.

Kasus pendeteksian kecurangan laporan keuangan serta pengungkapannya juga marak terjadi di Indonesia. Kasus kasus manipulasi besar pernah ditangani oleh Auditor Hans Tuankotta dan Mustofa terkait kasus manipulasi PT Kimia Farma. Dimana terdapat kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan yaitu *overstatement* pada laba bersih pada tanggal 31 Desember 2001. Dimana manajemen PT Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp132.000.000.000,00.

BAPEPAM dan kementerian BUMN menyatakan bahwa laba bersih tersebut mengandung rekayasa dan terlalu besar. Pada tanggal 3 Oktober 2002 disajikan kembali laporan keuangan yang telah di audit ulang, karena ditemukan adanya kesalahan yang cukup mendasar (Dewi, 2016). Pada kasus PT Kimia Farma terjadi adanya pencatatan laporan keuangan ganda pada 3 unit usaha atas penjualan serta keterkaitan auditor eksternal dengan tidak melakukan sampling pada unit unit tertentu usaha tersebut.

Kejadian yang sama juga sempat terjadi pada kasus Bank Global Internasional Tbk tahun 2008 dan juga kasus Bank Lippo yang terjadi karena kasus manipulasi laporan keuangan. Selain itu, dugaan adanya pembobolan dana nasabah pada kasus Citibank juga sempat terjadi pada tahun 2011 hal ini membuktikan semakin banyak kasus kegagalan seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Berbagai kasus kegagalan auditor dalam upaya pendeteksian kecurangan semakin menunjukkan kredibilitas seorang auditor yang rendah yang berakibat kepada masyarakat terutama kalangan investor. Pihak investor serta manajer keuangan perusahaan tentu saja akan sangat dirugikan dan dikecewakan, hal ini seharusnya dilakukan oleh seorang auditor independen untuk tidak terlibat dan menunjukkan kemampuannya dalam mendeteksi adanya kecurangan pada proses audit (Fatimah, 2012).

Kasus enron dan berbagai kasus kasus menyangkut keterlibatan auditor independen dalam manipulasi laporan keuangan serta ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadikan kesenjangan yang terjadi karena dengan sikap dan prinsip etika

profesional auditor yang seharusnya tidak terlibat dalam kasus manipulasi keuangan perusahaan.

Permasalahan dalam kasus ini terletak pada keterbatasan seorang auditor dalam kemampuan mendeteksi adanya kecurangan yang berdampak pada kegagalan auditor dalam proses audit (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini mempengaruhi berbagai faktor diantaranya seperti pengalaman auditor, independensi, skeptisme profesional auditor dan tekanan waktu yang menyebabkan kondisi dimana auditor dapat diterima di lingkungan pekerjaannya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016) dalam menguji pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan KAP wilayah Bali. Perbedaan penelitian ini ialah adanya tambahan variabel independensi yakni tekanan waktu. Penambahan tekanan waktu diambil dari penelitian Anggriawan (2014) penelitian ini menguji tentang pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DIY dimana kota tersebut merupakan kota yang berskala kecil. Oleh sebab itu pada penelitian ini akan menambahkan sampel Auditor eksternal di wilayah KAP Kota Semarang, Solo dan Yogyakarta.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti tertarik untuk menguji suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Tekanan Waktu terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”**. Pada penuturan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

4. Apakah tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan

KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini mengaitkan adanya konflik kepentingan yang timbul karena hubungan antara *principal* dan *agent* dimana masing masing dari pihak tersebut mempunyai informasi yang berbeda. Berawal dari penerimaan informasi yang berbeda itulah muncul asimetri informasi yang berdampak pada kepentingan masing masing (Hartadi, 2012).

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) memberikan hasil bahwa pada variabel pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau *fraud*. Hal itu terlihat karena semakin

auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

tinggi pengalaman auditor akan semakin banyak pengetahuan baru yang didapat sehingga kemampuan kinerjapun akan bertambah pula itulah yang menyebabkan auditor tersebut mampu menemukan kecurangan. Pengalaman yang sudah dipunyai auditor juga berdampak terhadap kualitas dari pendeteksian kecurangan serta dalam bentuk kekeliruan dalam membuat laporan keuangan. Hasil dari penelitian tersebut ternyata konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fardina, dkk (2016) bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Nasution dan Fitriany (2012). Anggriawan (2014), Winantha (2015). Sehingga dari uraian diatas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Pengalaman auditor berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Wiguna (2015) yang memberikan hasil bahwa sikap independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi perilaku independensi maka auditor mampu membatasi sikap-sikap yang tidak berpihak satu sama lain ketika sedang menjalankan tugasnya walaupun pada dasarnya ketika sedang melaksanakan tugasnya klienlah yang telah membayar auditor itu sendiri, auditor dituntut untuk tidak memihak dan bebas ketika melaksanakan audit serta tidak sedang melakukan manipulasi dalam laporan auditnya. Hasil dari penelitian tersebut ternyata konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), Widiastuti (2009), Pangestika (2014) dan Hartan (2016). Sehingga dari uraian diatas,

diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*)

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faradina, dkk (2016) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Apabila Skeptisme profesional yang dimiliki auditor semakin tinggi maka kesempatan auditor dalam mendeteksi adanya manipulasi akan semakin tinggi pula. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui proses mencari informasi secara luas apabila ditemui isu-isu kecurangan. Hasil dari penelitian tersebut ternyata konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), Hartan (2016), Sabrina dan Astika (2017), Fitriany (2012). Sehingga dari uraian diatas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₃ : Skeptisme Profesional Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut penelitian Arsendy (2017) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa tekanan waktu memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam

METODE PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) pada wilayah kota Yogyakarta, Solo dan Semarang dengan subjek penelitiannya yaitu auditor eksternal junior dan senior yang telah berkerja

mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor telah dapat menyesuaikan waktu dengan tugas dengan target waktu yang telah ditentukan. Maka daripada itu semakin auditor dapat menyesuaikan waktu dengan tepat maka tekanan tersebut semakin berkurang sehingga auditor akan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan Hasil dari penelitian tersebut ternyata konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Pangestika (2015). Sehingga dari uraian diatas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₄ : Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik tersebut.

Jenis Data

Data dalam Penelitian ini menggunakan data kuantitatif jenis data yang dapat digunakan alan untuk meneliti sebuah sampel tertentu yang berupa data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui

data dari kuesioner yang memiliki sumber jawaban dari responden mengenai beberapa item pertanyaan yang berhubungan dengan independensi, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Teknik Pengambilan Sampel

Proses penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Metode *purposive sampling* ini digunakan agar mendapatkan kriteria sampel yang diperoleh akan benar benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah auditor senior dan auditor junior pada KAP. Termasuk auditor senior yang telah memiliki pengalaman auditor lebih dari 2 tahun.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan metode survey dimana metode ini menggunakan cara mengirimkan

kuesioner penelitian secara langsung terhadap sampel yang telah terpilih dan mengumpulkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan. Responden tersebut akan memberikan jawabannya melalui pertanyaan yang ada pada kuesioner yang telah disebar dengan memilih tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan responden tersebut. Kuesioner tersebut menggunakan model skala likert dengan rentang penilaian dari nilai satu sampai dengan lima.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan untuk penggunaan variabel independennya terdiri dari pengalaman auditor, independensi, skeptisme profesional auditor dan tekanan waktu.

Pengumpulan hasil data dari penelitian ini adalah menggunakan instrument kuesioner yang telah dibagikan dengan menggunakan model skala likert. Responden yang telah dipilih oleh peneliti akan memberikan jawaban dari kesetujuan

atau ketidaksetujuannya dari hasil pertanyaan kuesioner. Skala likert yang memiliki rentang nilai dari satu sampai lima dengan asumsi pernyataan positif jawaban “STS (Sangat Tidak setuju)” memiliki skor 1, “TS (Tidak Setuju)” memiliki skor 2, “N (Netral)” memiliki skor 3, “S (Setuju)” memiliki skor 4, “SS (Sangat Setuju)” memiliki skor 5. Semakin tinggi skor 5 menunjukkan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun semakin rendah skor 1 menunjukkan semakin rendah auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Untuk pernyataan negatif maka pernyataan dari skor tersebut akan dibalik dengan asumsi jawaban menjadi “STS (Sangat Tidak setuju)” memiliki skor 5, “TS (Tidak Setuju)” memiliki skor 4, “N (Netral)” memiliki skor 3, “S (Setuju)” memiliki skor 2, “SS (Sangat Setuju)” memiliki skor 1. Semakin rendah skor 1 menunjukkan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan semakin tinggi skor 5 menunjukkan semakin rendah

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel Dependen

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan bagian dari proses auditor mulai dari melatih kemampuannya sampai dengan pengalaman auditor yang dapat mengungkap pengelabuhan serta penyembunyian kecurangan. Auditor yang memiliki jam pengalaman terbaik ialah auditor yang kerap dihadapkan dan menemukan kecurangan dan kinerja auditor seperti masih jarang ditemui (Koroy, 2008). Penelitian ini mengadopsi pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) yang dikembangkan dari penelitian Koroy (2008). Keberhasilan seorang auditor eksternal salah satunya dilihat dari kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi adanya potensi dalam mendeteksi kecurangan pada suatu perusahaan. Namun tidak menuntut kemungkinan adanya ketidakberhasilan seorang auditor eksternal tersebut dalam proses proses mengungkapkannya

adanya potensi kecurangan pada perusahaan tersebut. Indikator dalam penelitian kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya ialah: Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang harus dipahami, karakteristik kecurangan, Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, Metode serta prosedur pengauditan yang digunakan tidak efektif ketika mendeteksi kecurangan, Bentuk kecurangan, Melakukan pengujian dokumen ataupun personal.

Variabel Independen

Pengalaman Auditor (X₁)

Pengalaman auditor ialah proses yang sudah dialami oleh seorang auditor pada masa lalu terhadap suatu pekerjaan yang pernah dialaminya, sehingga membentuk seseorang tersebut mampu dalam memahami pekerjaannya secara lebih detail khususnya ketika auditor pernah menemui kecurangan dilapangan (Fardina, 2016). Variabel pengalaman auditor ini dapat diukur dengan empat instrument, hal ini dilakukan oleh (Sukriah dkk, 2009) dimana penelitian

tersebut dikembangkan oleh (Aulia, 2013). Pengalaman auditor memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut: Lamanya bertugas menjadi auditor, Banyaknya tugas pemeriksaan, Kompetensi kerja, Intensitas tugas serta pengembangan dalam karir.

Independensi (X₂)

Independensi terdiri dari dua komponen (Lastanti, 2008) yaitu Independensi dalam fakta (*independen in fact*), merupakan sifat yang terdapat pada diri akuntan terhadap kliennya yang menunjukkan bahwa akuntan tersebut memiliki sifat yang jujur dan objektif yang artinya tidak memihak dengan mempertimbangkan fakta fakta bukti yang ada dan Independensi dalam penampilan (*independensi in appearance*), merupakan cara pandang masyarakat dalam memandang auditor tersebut bertindak secara independen.

Indikator dari independensi dilihat ketika menggunakan instrumen yang telah dipakai oleh Wusqo (2016) penelitian ini

merupakan pengembangan dari (Sawyer, 2006), untuk indikator dari variabel independensi diantaranya ialah :

- 1) Independensi yang berada dalam program audit
- 2) Independensi yang berada dalam pemeriksaan
- 3) Independensi yang berada dalam pelaporan.

Skeptisme profesional auditor (X₃)

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap yang ada pada diri auditor ketika sedang melaksanakan tugasnya sikap ini ialah dimana sikap auditor yang selalu mempunyai pandangan yang seolah olah selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti kecurangan secara kritis agar mendapatkan kebenaran dari bukti yang telah ada. Variabel ini mempunyai indikator dengan instrumen yang dapat digunakan oleh Adnyan (2014) dimana penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Aulia (2013). Sehingga indikator dari Skeptisme Profesional Auditor ialah sebagai berikut: Pikiran Kritis, Profesional, Asumsi tepat, Cermat

dalam memeriksa laporan keuangan klien, Pemahaman terhadap bukti audit.

Tekanan waktu (X₄)

Penerimaan respon auditor ketika dihadapkan pada tekanan waktu, dapat menemui dua tipe sikap atau perilaku. Auditor dapat merespon tekanan waktu dengan tipe fungsional ataupun tipe disfungsional. Kedua tipe perilaku auditor tersebut merupakan indikator variabel yang pernah digunakan oleh Anggriawan (2014) dimana penelitian merupakan pengembangan dari Nugraha (2012). Berikut adalah penjelasan mengenai indikator dari tekanan waktu : Tipe Fungsional ialah sikap auditor yang memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kinerja audit lebih baik lagi serta pandai dalam membuat perencanaan waktu seefektif mungkin sehingga mampu memanfaatkan waktu yang sudah tersedia. Sedangkan, Tipe disfungsional ialah sikap auditor yang memiliki kecenderungan sering mengabaikan hal hal kecil serta lebih mementingkan beberapa tugas yang dirasa lebih penting dibandingkan

yang lain , sikap tersebut tentu saja dapat menurunkan kualitas pada diri auditor itu sendiri.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

Statistik Deskriptif Demografi Responden

Deskriptif demografi responden dilakukan guna menyediakan informasi serta penjelasan tentang mulai dari pendidikan terakhir, jabatan, Usia, jenis kelamin, hingga seberapa lama Auditor bekerja di KAP dari jawaban responden. Analisis yang digunakan ini sifatnya uraian penjelasan dengan membuat tabel – tabel, menganalisis data, dan mengelompokkan berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari tanggapan responden.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif pada variabel penelitian dilakukan guna menyediakan informasi serta memberikan penjelasan tentang nilai minimum, nilai maximum, nilai mean, kisaran teoritis, standar deviasi dan kisaran empiris dari sampel penelitian yang dilakukan dengan

berdasarkan instrumen variabel (kuesioner) yang telah diisi oleh responden. Analisis yang digunakan sifatnya uraian penjelasan dengan membuat tabel-tabel, menganalisis data, mengelompokkan berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas ialah pengujian yang diperuntukan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner yang terdapat pada suatu penelitian. Kuesioner tersebut dapat dinyatakan valid apabila pernyataan yang dibuat pada kuesioner itu mampu memberikan pengungkapan yang nantinya dapat diukur dengan kuesioner (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji validitas yang terjadi pada penelitian ini dapat menggunakan metode *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) dengan ketentuan suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai KMO > dari 0,5 dan memiliki nilai faktor loading > 0,4.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas biasanya dipakai untuk mengukur seberapa tingkat kekonsistenan suatu jawaban dari responden terhadap pernyataan kuesioner. Uji Reliabilitas ini diukur dengan mengukur nilai *cronbach's alpha*. Suatu pernyataan dapat dinyatakan *reliable* atau handal apabila nilai alpha lebih besar dari 0,7 (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui model regresi residual berdistribusi tersebut normal atau tidak. Uji normalitas ini digunakan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dinyatakan normal jika mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. (Nazarudin dan Basuki, 2017).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna memberitahu apakah didalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Pada deteksian multikolinearitas dapat digunakan dengan melihat nilai *tolerance* atau *Varian Inflation Factor (VIF)*. Data atau model dinyatakan tidak mengandung multikolinearitas

apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10 (Nazarudin dan Basuki, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui seberapa besar model regresi memiliki ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lainnya. Uji Glejser ini dilakukan guna mengetahui apakah terdapat atau tidak gejala heteroskedastisitas didalam model regresi. Model regresi ini dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05 (Nazarudin dan Basuki, 2017)

Uji Hipotesis

Model analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, yang dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel independen lainnya. Model ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengalaman auditor (PA), independensi (IN), skeptisisme profesional auditor (SP) dan tekanan waktu (TW) terhadap kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Uji-F ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, hal tersebut dapat ditunjukkan didalam tabel Anova. Kriteria dalam pengujian ini adalah apabila nilai signifikansi $F < \alpha$ (0,05), maka hal ini dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Nazarudin dan basuki, 2017)

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial (individu) dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil dari uji-t tersebut dapat dilihat pada nilai *Unstandardized Coefficients* B serta

nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi α 0,05 dan koefisien regresi searah dengan koefisien maka hipotesis dapat diterima (Nazarudin dan Basuki, 2017).

Uji Koefisien Determinasi AOJR²

Uji Koefisien deterrminasi (R^2) merupakan uji untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menrangkan variasi model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara satu dan nol. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan dari tiap variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sementara pada nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen mampu memberikan hamper dari keseluruhan informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengambilan Kuesioner

Keterangan	Jum	Presentasi
Kuesioner yang dikirim	75	100%
Kuesioner yang kembali	60	80%
Kuesioner yang tidak kembali	15	20%
Kuesioner kembali dan diolah	58	77%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	2	2%

Menurut tabel 4.1 memberikan keterangan bahwa total kuesioner yang disebar sebanyak 75 buah. Kuesioner

yang kembali sejumlah 60 buah dengan presentase 80%, untuk kuesioner yang tidak kembali sejumlah 15 buah dengan presentase 20%. Sedangkan untuk kuesioner yang kembali serta dapat diolah sejumlah 58 buah dengan presentase 77%, dan untuk kuesioner yang tidak dapat diolah sejumlah 2 buah dengan presentase 2%.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Ket	N	Std. Deviation	Kisaran Aktual		
			Min	Max	Mean
PA	58	3,554	30	50	43,22
IN	58	4,810	31	55	47,76
SP	58	2,469	21	31	31,60
TW	58	1,825	18	28	20,60
Fraud	58	3,245	32	54	46,88

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Kisaran empiris ialah nilai minimum serta maksimum dari jumlah skor jawaban secara keseluruhan yang dapat diperoleh dengan cara menganalisis statistik deskriptif. Sedangkan kisaran teoritis ialah perkiraan nilai kisaran minimum serta maksimum jumlah total skor jawaban per variabelnya. Untuk mendapatkan nilai kisaran minimum dapat dilakukan dengan mengalikan jumlah total pernyataan dengan skor

jawaban terendah. Untuk mendapatkan nilai kisaran maksimum dapat dilakukan dengan mengalikan jumlah skor tertinggi.

Uji Kualitas Instrumen dan Data Uji Validitas Data

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor

No	Butir	Nilai KMO	Faktor Loading	Ket
1.	PA 1	0,754 > 0,5	0,596	Valid
2.	PA 2		0,573	Valid
3.	PA 3		0,650	Valid
4.	PA 4		0,616	Valid
5.	PA 5		0,532	Valid
6.	PA 6		0,544	Valid
7.	PA 7		0,696	Valid
8.	PA 8		0,664	Valid
9.	PA 9		0,493	Valid
10.	PA 10		0,717	Valid
11.	PA 11		0,731	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Menurut tabel 4.8, menjelaskan bahwa variabel independensi secara keseluruhan mempunyai nilai KMO yaitu $0,754 > 0,5$. Dalam pernyataan variabel pengalaman auditor (PA) mempunyai 11 butir pernyataan dengan nilai faktor loading lebih besar dari 0,4, maka dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan pernyataan variabel pengalaman auditor tersebut layak atau valid sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Independensi

No	Butir	Nilai KMO	Faktor Loading	Ket
1.	IN 1	0,749 > 0,5	0,726	Valid
2.	IN 2		0,593	Valid
3.	IN 3		0,585	Valid
4.	IN 4		0,688	Valid
5.	IN 5		0,542	Valid
6.	IN 6		0,694	Valid
7.	IN 7		0,811	Valid
8.	IN 8		0,550	Valid
9.	IN 9		0,765	Valid
10.	IN 10		0,500	Valid
11.	IN 11		0,754	Valid
12.	IN 12		0,553	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Menurut tabel 4.9, menjelaskan bahwa variabel independensi secara keseluruhan mempunyai nilai KMO yaitu $0,749 > 0,5$. Dalam pernyataan variabel independensi (IN) mempunyai 12 butir pernyataan dengan nilai faktor loading lebih besar dari 0,4, maka dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan pernyataan variabel independensi tersebut layak atau valid sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional

No	Butir	Nilai KMO	Faktor Loading	Ket
1.	SP 1	0,756 > 0,5	0,741	Valid
2.	SP 2		0,722	Valid
3.	SP 3		0,728	Valid
4.	SP 4		0,560	Valid
5.	SP 5		0,587	Valid

6.	SP 6		0,623	Valid
7.	SP 7		0,658	Valid
8.	SP 8		0,776	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Menurut tabel 4.10, menjelaskan bahwa variabel skeptisme professional auditor secara keseluruhan mempunyai nilai KMO yaitu $0,756 > 0,5$. Dalam pernyataan variabel skeptisme professional auditor (SP) mempunyai 8 butir pernyataan dengan nilai faktor loading lebih besar dari 0,4, maka dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan pernyataan variabel skeptisme professional auditor tersebut layak atau valid sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur.

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Tekanan Waktu

No.	Butir	Nilai KMO	Faktor Loading	Ket
1	TW 1	0,685 > 0,5	0,698	Valid
2	TW 2		0,586	Valid
3	TW 3		0,650	Valid
4	TW 4		0,501	Valid
5	TW 5		0,665	Valid
6	TW 6		0,700	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Menurut tabel 4.11, menjelaskan bahwa variabel tekanan waktu secara keseluruhan mempunyai nilai KMO yaitu $0,685 > 0,5$. Dalam pernyataan variabel tekanan waktu (TW) mempunyai 6 butir pernyataan dengan

nilai faktor loading berkisar antara 0,501 – 0,700. Berdasarkan hasil dari nilai faktor loading tersebut lebih besar dari 0,4, maka dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan pernyataan variabel tekanan waktu tersebut layak atau valid sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur.

Tabel 4.12

Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

No.	Butir	Nilai KMO	Faktor Loading	Ket
1	FRAUD 1	0,730 > 0,5	0,573	Valid
2	FRAUD 2		0,69	Valid
3	FRAUD 3		0,673	Valid
4	FRAUD 4		0,471	Valid
5	FRAUD 5		0,492	Valid
6	FRAUD 6		0,672	Valid
7	FRAUD 7		0,757	Valid
8	FRAUD 8		0,658	Valid
9	FRAUD 9		0,614	Valid
10	FRAUD 10		0,706	Valid
11	FRAUD 11		0,745	Valid
12	FRAUD 12		0,612	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Menurut tabel 4.12, menjelaskan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara seluruhan mempunyai nilai KMO yaitu $0,730 > 0,5$. Dalam pernyataan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (FRAUD) mempunyai 12 butir pernyataan dengan nilai faktor loading lebih besar dari 0,4, maka dapat dinyatakan bahwa secara

keseluruhan pernyataan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tersebut layak atau valid sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur.

Uji Reliabilitas Data

Tabel berikut ialah hasil dari uji reliabilitas instrument variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisme professional auditor, tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 4.13

Hasil Uji Reabilitas Data

No.	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Ket
1.	FRAUD	0,861	Reliable
2.	PA	0,838	Reliable
3.	IN	0,875	Reliable
4.	SP	0,827	Reliable
5.	TW	0,701	Reliable

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.13 menyatakan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,861, variabel pengalaman auditor sebesar 0,838, variabel inependensi sebesar 0,875, variabel skeptisme professional auditor sebesar 0,827 dan variabel tekanan waktu sebesar 0,701. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa setiap item pernyataan kuesioner dari 5

variabel tersebut dinyatakan reliable atau handal karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7. Hal ini membuktikan bahwa setiap butir pernyataan pada kuesioner penelitian ini dinyatakan reliable.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel berikut ialah hasil dari uji normalitas pada penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Uji Normalitas

<i>One Kolmogrovsmirnov</i>	Nilai Sig.	Keterangan
Asymp.Sig (2-tailed)	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel uji normalitas pada penelitian ini menyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena memperoleh nilai signifikansi untuk uji satu sampel kolmogrove smirnov yaitu sebesar 0,200. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai sig > α atau 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji normalitas ini dapat digunakan untuk menguji statistik selanjutnya

Uji Multikolenearitas

Berikut ialah tabel hasil dari Uji Multikolinearitas:

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Collinierity Statistic</i>		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pengalaman Auditor	0,211	4,734	Tidak terjadi Multikolinearitas
Independensi	0,315	3,172	Tidak terjadi Multikolinearitas
Skeptisme Profesional Auditor	0,219	4,564	Tidak terjadi Multikolinearitas
Tekanan Waktu	0,760	1,315	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil tabel diatas menjelaskan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dikarenakan nilai VIF setiap variabel < 10 dengan nilai tolerance setiap variabel > 0,1. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ialah tabel hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Nilai Sig.	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,998	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Independensi	0,382	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Skeptisme Profesional Auditor	0,726	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Tekanan Waktu	0,208	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.16 menyatakan bahwa hasil semua variabel mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa penelitian dengan model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil penelitian (Uji Hipotesis)

Uji Koefisien Determinasi *Adjusted R²*

Berikut ialah tabel hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) :

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,876	0,867

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.17 menyatakan bahwa nilai adjusted R square memiliki nilai 0,867 atau 86,7%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisme professional auditor dan tekanan waktu dengan nilai sebesar 86,7%. Sisanya sebesar 13,3% dijelaskan oleh variabel yang lainnya diluar dari yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Secara Silmutan (Uji-F)

Tabel 4.18
Hasil Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Model	F	Sig.
1. Regression	93,645	0,000 ^a
Residual		
Total		

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.18 menyatakan bahwa nilai *F* sebesar 93,645 dan nilai signifikansi 0,000 atau $< 0,05$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisme professional auditor dan tekanan waktu secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji-t)

Tabel 4.19
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Sig
	B	
(Constant)	36,298	0,000 ^a
PA	0,253	0,011
IN	0,144	0,016
SP	0,284	0,041
TW	-0,787	0,000

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

a. Uji Hipotesis 1 (*H₁*)

Berdasarkan tabel 4.19 Variabel pengalaman auditor (PA) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,011 < \alpha 0,05$ serta nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar 0,253. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa variabel

pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis pertama H_1 diterima.

b. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Variabel independensi (IN) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,016 < \alpha 0,05$ serta nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar 0,144. Sehingga dapat dinyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, maka hipotesis kedua H_2 diterima.

c. Uji Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan tabel 4.19 bahwa variabel skeptisme professional auditor (SP) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,041 < \alpha 0,05$ serta nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar 0,284. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa skeptisme professional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga pada hipotesis ketiga H_3 diterima.

d. Uji Hipotesis 4 (H_4)

Menurut hasil penelitian bahwa variabel tekanan waktu (TW)

mempunyai nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$ serta nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar -0,787. Hasil ini dapat dikatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka pada penelitian ini hipotesis keempat H_4 diterima.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan berdasarkan hipotesis menyatakan bahwa hasil dari H_1 ialah diterima, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), Fardina, dkk (2016), Asih (2006), Winantha (2015), Fitriany (2012), Rahmawati dan Usman (2014) dan Anggriawan (2014) yang menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil pengujian berdasarkan hipotesis yang menunjukkan bahwa H_2 ialah diterima, dengan hal ini dapat dinyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari pernyataan tersebut maka semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), Hartan (2016), pangestika (2014) dan Widiastuti (2009) yang menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh.

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dinyatakan bahwa H_3 diterima. Hasil ini menegaskan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin tinggi

auditor menggunakan sikap skeptisme profesional auditor maka akan semakin tinggi pula auditor mendeteksi segala bentuk kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan penelitian yang pernah dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), Faradina dkk (2016), Fitriany (2012), Sabrina dan Astika (2017) dan Hartan (2016) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil pengujian berdasarkan hipotesis menyatakan bahwa H_4 ialah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pangestika, dkk (2015) dan Anggriawan (2014) dan Arsendy (2017) menyatakan bahwa tekanan waktu memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah tekanan waktu yang diterima auditor, maka semakin tinggi

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor telah dapat menyesuaikan waktu dengan tugas dengan target waktu yang telah ditentukan.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Tekanan waktu berpengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan, variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hanya sebatas variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisme

professional auditor dan tekanan waktu saja. Maka dari pada itu, bagi para peneliti yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut diharapkan agar dapat menambahkan jumlah variabel lain seperti pendidikan, budaya organisasi, dan lain sebagainya.

Saran

Peneliti dapat memperluas wilayah sampel yang akan digunakan sehingga mampu digeneralisasikan tidak hanya pada auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Semarang, Solo dan Yogyakarta saja, melainkan dapat menambahkan sampel auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Surabaya dan Malang atau Kota Jawa Timur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E. F., 2014, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY)", *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2).
- Arsendy, M. T. 2017. "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap

- Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)Fekon* Vol. 4, No. 1 Februari.
- Asih, D. A. T., 2006, “Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing”, Yogyakarta, *Universitas Islam Indonesia*.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N., 2016, “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Pada Pendeteksian Kecuranga”, *E-Jurnal Akuntansi*, 2384-2415.
- Faradina, H., Agusti, R., & Al Azhar, L., 2016, “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kap di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru)”, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1235-1249.
- Fitriany, H. N., 2012, “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”, *Skripsi Universitas Indonesia, Jakarta*
- Hartan, T. H., & Waluyo, I, 2016, Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Koroy, T. R., 2009, “Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), PP-22.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany.(2012). “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”.*Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 15.
- Nazaruddin, I., dan Basuki, A. T. 2017. *Analisis Statistik dengan SPSS*. Sleman : Dianisa Media
- Pangestika, W., Taufik, T., & Silfi, A., 2015, “Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau)” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-15.
- Sabrina, I. G. A. P., & Astika, I. B. P., 2017, “Pengaruh Auditor’s Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud”. *E-Jurnal Akuntansi*, 1160-1185
- Simanjuntak, S. N., 2015, “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”, *Jom FEKON* Vol. 2, No. 2 Oktober 2015
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S., 2009, “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

(Fraud)”, *Value Added Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2).

Wiguna, F., & Hapsari, D. W., 2015, “Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor Kap Di Malang)”. *Proceedings of Management*, 2(1).

Winatha, R. (2015), Pengaruh penerapan aturan etika, pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan (*Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University*).

Wusqo, U., 2016, “Pengaruh Beban Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan” *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yusuf Aulia, M., 2013, “Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional, Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Jakarta)”, *Skripsi*, Universitas Islam, Jakarta.